

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut Horne (Kasmir, 2019:5) mendefinisikan manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh.

Sementara itu Brigham mengatakan manajemen keuangan adalah seni (*art*) dan ilmu (*science*), untuk me-manage uang, yaitu meliputi proses, institusi/lembaga, pasar, dan instrumen yang terlibat dengan masalah transfer uang diantara individu, bisnis, dan pemerintah (Kasmir, 2019:6).

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas manajemen berkaitan erat dengan pengelolaan keuangan perusahaan, termasuk lembaga yang berhubungan erat dengan sumber pendanaan dan investasi keuangan perusahaan serta instrumen keuangan.

2.1.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Aisyah (2020:21) fungsi-fungsi manajemen keuangan umumnya akan terkait dengan fungsi manajemen itu sendiri, yaitu:

- a. Perencanaan mulai dari arus kas sampai dengan laba rugi perusahaan.
- b. Penganggaran mulai dari perencanaan sampai dengan pengalokasian supaya efisiensi dan efektivitas anggaran biaya tercapai.
- c. Pengawasan di tunjukkan untuk mengevaluasi dan melakukan perbaikan.

- d. Pengauditan perusahaan bentuknya adalah audit internal yang harus dilakukan untuk menguji kesesuaian objek dengan standar akuntansi/ketentuan yang berlaku dan memastikan tidak terjadinya penyimpangan.
- e. Pelaporan adalah melaporkan keadaan keuangan perusahaan dan analisis rasionya.

2.1.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Aisyah (2020:16), tujuan manajemen keuangan secara umum adalah:

- a. Membuat keputusan yang tepat dalam rangka memaksimalkan laba.
- b. Menstabilkan arus kas agar kewajiban dan beban perusahaan dapat terpenuhi dengan baik.
- c. Menjamin struktur modal yang bersumber dari internal dan eksternal.
- d. Memanfaatkan dana secara tepat dan optimal untuk menjaga efisiensi.
- e. Memaksimalkan kekayaan perusahaan agar optimalisasi pembagian deviden pada para pemegang saham dan laba di tahan dapat terus di pertahankan dan di tingkatkan.
- f. Menjaga tingkat efisiensi supaya alokasi keuangan tepat dalam semua aspek di dalam perusahaan.

2.1.2 Struktur Modal

2.1.2.1 Pengertian Struktur Modal

Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri (Riyanto, 2016: 22).

Menurut Fahmi (2017:106) struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi *financial* perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long- term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan.

Menurut Arifin (2018:69) struktur modal adalah sumber dana jangka panjang yang tertanam dalam perusahaan dengan jangka waktu > satu tahun.

Struktur modal adalah kombinasi dari berbagai sumber dana jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan, dan menggambarkan biaya modal (*cost of capital*) yang menjadi beban perusahaan tersebut. Struktur modal sangat berpengaruh dalam pencapaian tujuan perusahaan untuk memaksimalkan balas jasa investasi (*return*), sekaligus meminimumkan risiko (*risk*) nya. Bagi sebuah perusahaan, keputusan pencarian sumber pendanaan dalam rangka memperkuat struktur modal menjadi keputusan penting yang harus dikaji dengan mendalam serta berbagai dampak pengaruh yang mungkin terjadi di masa yang akan datang (Fahmi, 2017:109).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah bagian dari struktur keuangan. Struktur modal bertujuan memadukan sumber dana permanen yang selanjutnya digunakan perusahaan dengan cara yang

diharapkan akan mampu memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi sebuah perusahaan sangat dirasa penting untuk memperkuat kestabilan keuangan yang dimilikinya, karena perubahan dalam struktur modal diduga bisa menyebabkan perubahan nilai perusahaan (Fahmi, 2017:111). Tidak hanya itu, struktur modal dapat menjadi gambaran kondisi suatu perusahaan, apakah perusahaan tersebut baik atau sedang mengalami kesulitan. Untuk itu, manajer keuangan harus menerapkan pemilihan alternatif sumber dana yang paling tepat serta mengatur keuangan di dalam perusahaan.

Untuk mencapai maksimum *return*, diperlukan laba yang juga maksimum. Sementara untuk mencapai laba maksimum, biaya harus minimum, termasuk biaya modal atau *cost of capital*. Biaya modal yang minimum, sekaligus akan memperkecil risiko usaha. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan perusahaan diatas, diperlukan struktur modal optimum.

Menurut Kasmir (2019:112) untuk menghitung struktur modal, ada beberapa rasio yang digunakan antara lain :

1. *Debt to Assets Ratio* atau *Debt Ratio*, merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Caranya adalah dengan membandingkan antara total utang dengan total aktiva.
2. *Debt to Equity Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan

seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan uang.

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*, merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Pada penelitian ini, penulis memilih rasio pengembalian utang atas ekuitas atau *Debt to Equity Ratio*. Karena DER menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva dan berapa besar bagian dari aktiva tersebut yang di danai oleh utang. Jika rasio suatu perusahaan meningkat, maka artinya perusahaan tersebut mendapat pendanaan dari pemberi hutang. Jadi bukan dari pendapatan perusahaan tersendiri. Hal ini cukup berbahaya dan harus diawasi karena perusahaan harus membayar hutang tersebut dalam jangka waktu tertentu. Para pemberi hutang atau investor biasanya akan lebih cenderung memilih perusahaan yang rasio utang terhadap modalnya kecil. Hal ini berarti aset pemberi hutang atau investor tetap aman jika terjadi kerugian.

Rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) dapat dihitung dengan rumus (Kasmir, 2019:123):

$$\text{DER} = \frac{\text{Total utang (Debt)}}{\text{Total Ekuitas (modal sendiri)}} \quad (1)$$

2.1.2.2 Jenis-Jenis Modal

Menurut Riyanto (2016:227) menjelaskan jenis-jenis modal adalah sebagai berikut :

1. Modal Asing / Hutang

Modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja didalam perusahaan, dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan utang, yang pada saatnya harus dibayar kembali.

Modal asing/hutang dibagi menjadi tiga, yaitu :

- a. Modal asing/hutang jangka pendek (*short-term debt*), yaitu yang jangka waktunya pendek (kurang dari setahun). Sebagaimana besar utang jangka pendek terdiri dari kredit perdagangan, yaitu kredit yang diperlukan untuk dapat menyelenggarakan usahanya. Adapun jenis dari modal asing/hutang jangka pendek terutama adalah kredit rekening koran, kredit dari penjualan, kredit dari pembeli, dan kredit wesel.
- b. Modal asing/hutang jangka menengah (*intermediate-term debt*), yaitu yang jangka waktunya antara 1 sampai dengan 10 tahun. Kebutuhan membelanjai usaha dengan jenis kredit ini dirasakan karena adanya kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dengan kredit jangka panjang di lain pihak. Bentuk utama dari kredit jangka menengah adalah *term loan* dan *lease financing*.
- c. Modal asing/hutang jangka panjang (*long term-debt*), yaitu yang jangka waktunya lebih dari 10 tahun. Utang jangka panjang ini pada umumnya digunakan membelanjai perluasan perusahaan (ekspansi) atau modernisasi dari perusahaan, karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi

jumlah yang besar. Bentuk dari utang jangka panjang antara lain pinjaman obligasi dan pinjaman hipotik.

2. Modal Sendiri

Modal sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Modal sendiri yang berasal dari intern ialah dalam bentuk keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Sedangkan modal sendiri yang berasal dari sumber ekstern ialah modal dari pemilik perusahaan. Modal yang berasal dari pemilik perusahaan adalah berbagai macam bentuknya, menurut bentuk hukum dari masing-masing perusahaan yang bersangkutan. Dalam P.T modal yang berasal dari pemilik ialah modal saham, dalam Firma ialah modal dari anggota Firma, dalam C.V ialah modal yang berasal dari anggota bekerja dan anggota komanditer, dan dari perusahaan perseorangan ialah modal yang berasal dari peran anggotanya.

Modal sendiri yang terdapat dalam suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (P.T), terdiri dari :

a. Modal Saham

Saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu P.T bagi perusahaan yang bersangkutan, yang diterima dari hasil penjualan sebelumnya akan tetap tertanam di dalam perusahaan tersebut. Meskipun bagi pemegang saham itu sendiri, hal tersebut bukanlah penanaman yang permanen karena setiap waktu pemegang saham dapat menjual

sahamnya. Jenis dari sahamnya adalah saham biasa, saham preferen, dan saham kumulatif preferen.

b. Cadangan

Yang dimaksud dalam cadangan disini adalah cadangan yang dibentuk dari keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan selama beberapa waktu yang lampau. Cadangan yang termasuk dalam modal sendiri ialah cadangan ekspansi, cadangan modal kerja, cadangan selisih kurs, dan cadangan untuk menampung hal-hal atau kejadian yang tidak diduga sebelumnya (cadangan umum)

c. Laba ditahan

Keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan dapat sebagian dibayarkan sebagai dividen dan sebagian ditahan oleh perusahaan. Apabila perusahaan belum mempunyai tujuan tertentu mengenai penggunaan keuntungan tersebut, maka keuntungan tersebut merupakan keuntungan yang ditahan (retained earning). Dengan adanya keuntungan akan memperbesar retained earning, hal ini berarti akan memperbesar modal sendiri. Sebaliknya, adanya kerugian yang dialami akan memperkecil retained earning, hal ini berarti akan memperkecil modal sendiri.

2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Perusahaan pada umumnya mempertimbangkan faktor-faktor yang mempunyai pengaruh penting terhadap struktur modal. Menurut Noor (2015:383) ada beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal, diantaranya sebagai berikut:

1. *Leverage* usaha

Perusahaan dengan leverage usaha yang lebih kecil cenderung lebih mampu untuk memperbesar leverage keuangan karena ia akan mempunyai resiko bisnis yang lebih kecil. Leverage usaha adalah penggunaan potensial atas biaya-biaya operasi tetap untuk memperbesar efek perubahan dalam penjualan atas EBIT perusahaan.

2. Risiko usaha (*business risk*), khususnya yang berkaitan dengan biaya dana (*cost of capital*)

Pada saat memulai bisnis atau usaha dibutuhkan adanya keuletan, keberanian serta manajemen dan strategi bisnis yang baik. Meskipun sudah melakukan persiapan yang matang dan terencana yang sudah dijalankan, tetap saja tidak bisa menghindari risiko usaha yang ada.

3. Fleksibilitas keuangan perusahaan (*financial flexibility*)

Seorang manajer pendanaan yang pintar adalah selalu dapat menyediakan modal yang diperlukan untuk mendukung operasi. Fleksibilitas keuangan atau kemampuan untuk menambah modal dengan prasyarat yang masuk akal dalam keadaan yang tidak menguntungkan.

4. Posisi pajak perusahaan

Bunga merupakan beban yang dapat dikurangkan untuk tujuan perpajakan, dan pengurangan tersebut sangat bernilai bagi perusahaan yang terkena tarif pajak yang tinggi. Karena itu, makin tinggi tarif pajak perusahaan, makin besar manfaat penggunaan utang. Pajak adalah jumlah pajak yang dibebankan kepada masing-masing perusahaan berdasarkan pada tarif pajak yang ditentukan pemerintah atas

penghasilannya yang kena pajak yang diperoleh. Utang mempunyai keunggulan berupa pembayaran bunga dapat digunakan untuk mengurangi pajak sehingga biaya pajak yang harus dibayar menjadi lebih rendah. Keadaan inilah yang telah mendorong adanya penggunaan utang yang semakin besar didalam struktur modal perusahaan.

5. Sikap manajemen puncak

Sikap manajemen yang optimis yang memandang masa depannya dengan cerah, yang mempunyai keberanian untuk menanggung resiko yang besar. Sikap lebih berani untuk membiayai pertumbuhan penjualannya dengan dana yang berasal dari utang meskipun metode pembelanjaan dengan utang ini memberikan beban financial yang tetap.

2.1.3 Rasio Keuangan

Dalam mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya, analisis keuangan perlu melakukan pemeriksaan atau berbagai aspek kesehatan keuangan perusahaan. Alat yang sering digunakan selama pemeriksaan tersebut adalah rasio keuangan (*Financial ratio*) atau indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan di dapat dengan membagi satu angka lainnya.

Analisis rasio keuangan merupakan cara yang paling umum dalam melakukan analisa laporan keuangan. Kasmir (2019:93), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

Menurut Sudana (2011:20) analisis laporan keuangan penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Informasi ini

diperlukan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan di masa yang lalu, dan juga untuk bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan ke depan. Salah satu cara memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan didesain untuk memperlihatkan hubungan antar akun pada laporan keuangan (neraca dan laba rugi). Ada 5 jenis rasio keuangan yaitu: Rasio Solvabilitas (*Leverage*), Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Nilai Pasar (*Market Value Ratio*). Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas.

2.1.3.1 Likuiditas

Menurut Fahmi (2017:87) likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu.

Fred Weston, menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo (Kasmir 2019:110).

Menurut Nurhasanah (2020:18) rasio likuiditas yaitu untuk melihat kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, semakin tinggi nilai rasio likuiditas, maka nilai perusahaan akan semakin baik.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa likuiditas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam

memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan melihat besarnya aktiva lancar terhadap utang lancar. Tingkat likuiditas yang tinggi pada sebuah perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, sedangkan tingkat likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik.

Menurut Kasmir (2017:128) ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Perusahaan tidak memiliki dana yang cukup atau tidak sama sekali untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.
2. Perusahaan memiliki dana akan tetapi pada saat ditagih perusahaan mengalami kekurangan dana sehingga perusahaan harus mencairkan aktiva lainnya dengan melakukan penagihan piutang atau menjual surat berharga yang dimiliki perusahaan.

Alat untuk mengukur rasio likuiditas diantaranya:

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat di tagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.
- b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang

jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya, nilai sediaan kita abaikan dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

- c. Rasio Kas (*Cash Ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan yang ada di bank (yang dapat ditarik setiap saat menggunakan kartu ATM). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.
- d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*) menurut James O. Gill, digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Tetapi alat ukur dari rasio likuiditas yang digunakan pada penelitian ialah menggunakan *Current Ratio* (CR), karena *Current Ratio* (CR) lebih relevan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Kasmir (2019:119) rumus *Current Ratio* (CR) yaitu:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \quad (2)$$

2.1.3.2 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2019:115).

Menurut Nurhasanah (2020:19) rasio profitabilitas yaitu untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan profitabilitas. Semakin tinggi angka NPM, ROA, ROE maka akan semakin baik profit (keuntungan) perusahaan.

Menurut Sudana (2011:22) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan. Terdapat beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya profitabilitas, yaitu:

a. *Return On Assets* (ROA)

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau

dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya.

b. *Return On Equity (ROE)*

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

c. *Profit Margin Ratio*

Profit margin ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya.

d. *Basic Earning Power*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain rasio ini mencerminkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan seluruh investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak.

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan ROA (*Return On Assets*), karena ROA (*Return On Assets*) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Adapun rumus ROA (*Return On Assets*) sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning after taxes}}{\text{Total assets}} \quad (3)$$

2.2 Hubungan antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen

2.2.1 Hubungan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas

Menurut Riyanto (2016:22) Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Menurut Brigham dan Houston (2001) yang menyatakan bahwa penggunaan hutang pada umumnya akan meningkatkan tingkat pengembalian yang diharapkan atas suatu investasi. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya. Hal ini dikarenakan semakin besar penggunaan utang maka akan semakin besar kewajibannya. Disisi lain, perusahaan akan lebih memprioritaskan pembayaran kewajiban dari pada profitabilitas kepada investor, sehingga hal ini dapat mengurangi kepercayaan investor dalam menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan komposisi dari total hutang terhadap total ekuitas. Struktur modal (*Debt to Equity Ratio*) yang tinggi

mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti akan mengurangi profitabilitas perusahaan. Begitu juga sebaliknya, tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian hutang yang semakin baik.

2.2.2 Hubungan Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu (Fahmi, 2017:87).

Menurut Harahap (2013:301) mengatakan bahwa *current ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas, rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi tingkat *current ratio* maka akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada di atas 1 atau di atas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh diatas jumlah utang lancar. Saldo kas yang menurun dapat menyebabkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi tagihannya berkurang dan menurunkan profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi tingkat *current ratio* menandakan bahwa perusahaan mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini akan mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

2.3 Penelitian Sebelumnya

Prabowo dan Sutanto (2019) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Struktur Modal dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Otomotif di Indonesia. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan uji hipotesis t untuk menguji pengaruh secara parsial dan uji f untuk menguji pengaruh secara bersama-sama. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel DER (X1) berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA (Y), dan variabel CR (X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA (Y) pada perusahaan otomotif di Indonesia. Kemudian hasil dari uji F menunjukkan bahwa variabel DER (X1) dan CR (X2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA (Y) pada perusahaan otomotif di Indonesia.

Marusya dan Magantar (2016) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Tobacco Manufacturers Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2015. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan uji statistik (uji t) menunjukkan bahwa variabel X1 (DAR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y (ROA) dan variabel X2 (DER) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y (ROA). Sedangkan berdasarkan uji statistik (uji F) menunjukkan bahwa variabel X1 (DAR) dan Variabel X2 (DER) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap variabel Y (ROA) pada Perusahaan Tobacco Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Ambarwati (2015) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Aktivitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari uji statistik (uji t) menunjukkan bahwa variabel (X1) Modal Kerja berpengaruh positif signifikan terhadap variabel profitabilitas (Y), variabel (X2) Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Y), variabel (X3) Aktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (Y), dan variabel (X4) Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (Y) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013. Sedangkan uji statistik (uji F) menunjukkan bahwa Modal Kerja (X1), Likuiditas (X2), Aktivitas (X3), dan Ukuran Perusahaan (X4) berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y) Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009- 2013.

Ismail (2019) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2011-2018). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan uji t untuk menguji pengaruh secara parsial dan uji F untuk menguji pengaruh

secara bersama-sama. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Likuiditas/CR (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Profitabilitas/ROA (Y), variabel Solvabilitas/DAR (X2) berpengaruh negatif terhadap variabel Profitabilitas/ROA (Y), dan Variabel Aktivitas/TATO (X3) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas/ROA (Y) pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kemudian hasil uji F menunjukkan bahwa variabel Likuiditas/CR (X1), Solvabilitas/DAR (X2), dan Aktivitas/TATO (X3) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas/ROA (Y) pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya

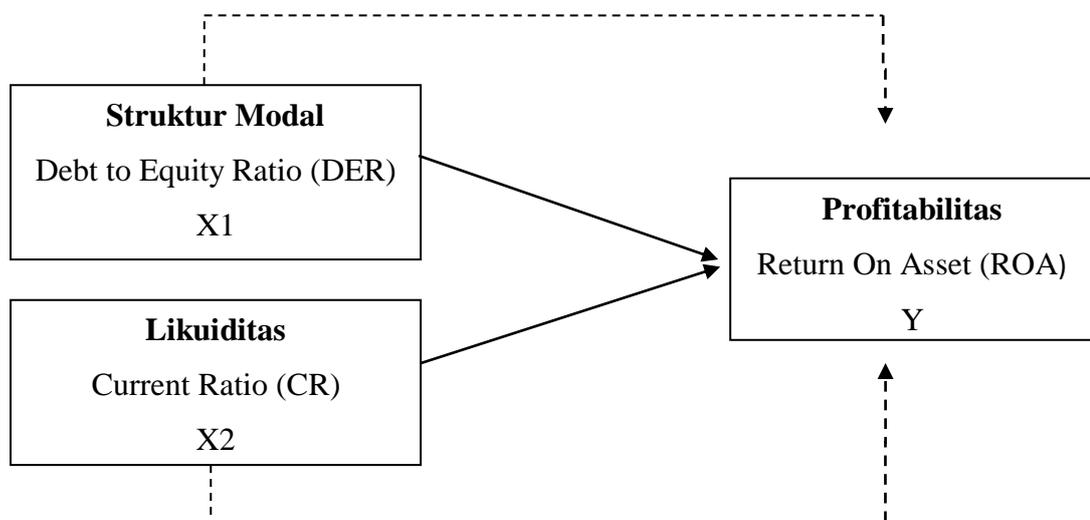
No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Struktur Modal dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Otomotif di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang struktur modal, likuiditas dan profitabilitas. - Terdapat persamaan indikator penelitian. 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat perbedaan objek penelitian objek penelitian, karena dalam penelitian prabowo dan sutanto objek penelitian pada perusahaan sektor otomotif di Indonesia. Sedangkan dalam penelitian ini objek penelitian pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor rokok yang terdaftar di BEI. - Terdapat perbedaan alat analisis, dimana alat analisis yang digunakan oleh penelitian prabowo dan sutanto menggunakan analisis regresi linier berganda. Sedangkan pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel.
2.	Pengaruh	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat persamaan yaitu 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat perbedaan indikator karena dalam penelitian yang dilakukan oleh marusya dan

	Struktur Modal terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Tobacco Manufacturers yang terdaftar di BEI	<p>sama-sama membahas tentang struktur modal dan profitabilitas.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat persamaan objek penelitian pada perusahaan rokok. 	<p>magantar bahwa indikator struktur modal diukur menggunakan DAR dan DER. Sedangkan pada penelitian ini bahwa indikator struktur modal hanya menggunakan DER.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat perbedaan alat analisis, dimana alat analisis dalam penelitian yang dilakukan oleh marusya dan magantar menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Sedangkan alat analisis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel.
3.	Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Aktivitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat persamaan variabel yaitu membahas tentang likuiditas dan profitabilitas. - Terdapat persamaan indikator penelitian. 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat perbedaan objek penelitian, pada penelitian yang dilakukan oleh ambarwati objek penelitian pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, sedangkan pada penelitian ini objek penelitian pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor rokok yang terdaftar di BEI. - Terdapat perbedaan alat analisis, dimana alat analisis dalam penelitian yang dilakukan oleh ambarwati menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Sedangkan alat analisis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel.
	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat persamaan variabel yaitu membahas tentang likuiditas dan profitabilitas. - Terdapat persamaan indikator penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat perbedaan alat analisis, dimana alat analisis dalam penelitian yang dilakukan oleh Ismail menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Sedangkan alat analisis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel.

Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2011-2018)	- Terdapat persamaan objek penelitian pada perusahaan rokok	
--	--	--

2.4 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2014:93) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Variabel yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Keterangan:

- : Parsial
- - - - - : Simultan

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empiris (Sugiyono, 2014:134).

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah diduga adanya pengaruh signifikan antara variabel Struktur Modal (X_1) dan Likuiditas (X_2) terhadap Profitabilitas (Y) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di BEI Pada tahun 2014-2020.